

Baliola: Transformasi ekonomi pelaku seni Bali berbasis digital economy

Riza Wulandari¹, Ni Nyoman Wulan Antari^{1*}

Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

Email: rizawulandari26@gmail.com, wulan_antari@stikom-bali.ac.id

Naskah diterima: 21/9/2022; Revisi: 30/9/2022; Disetujui: 12/10/2022

Abstrak

Kehadiran perdagangan digital saat ini menjadi pilihan utama meneruskan usaha dan bisnis di tengah pandemic Covid-19. Penelitian ini berangkat dari fenomena hadirnya perdagangan digital yang disebut *Non Fungible Tokens* pada *Crypto Art*. Baliola menjadi satu-satunya marketplace di Bali yang menyediakan jasa perdagangan digital bagi para pelaku seni. Banyak pelaku seni Bali mulai berbondong memonetisasi kreasi melalui perdagangan digital ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi transformasi ekonomi yang dilakukan oleh pelaku seni Bali melalui marketplace virtual Baliola. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, in depth interview dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaku seni yang telah berinovasi dan bertransformasi adalah pelaku seni ukir, seni tari, seni lukis, digital ilustrasi, seniman layanan, seni perfilman, seni pegiat *heritage*, dan komunitas seni. Wujud transformasi dipetakan berdasarkan pemasaran, jaringan sosial, ide kreatif dan legalitas. Dalam hal ini juga telah menghasilkan preferensi pelaku seni terhadap Baliola Marketplace yaitu dari individu berupa sistem yang mudah dijangkau atau lokasi Baliola berada di wilayah Bali, berfokus pada seni bali, serta penggunaan token berbasis kearifan lokal (uang kepeng) dan sosial berupa religiusitas yang berarti terverifikasi aman dan halal, diawasi dan didukung pemerintah Bali serta validasi rekanan atau teman yang telah menggunakan sebelumnya.

Kata kunci: *Transformasi; Pelaku Seni; Baliola; Digital Ekonomi*

Baliola: Economic Transformation of Balinese Artists Based On Digital Economy

Abstract

The presence of digital trade is currently the main choice to continue business and business in the midst of the Covid-19 pandemic. This research departs from the phenomenon of the presence of digital trading called Non Fungible Tokens on Crypto Art. Baliola is the only marketplace in Bali that provides digital trading services for art actors. Many Balinese artists began to flock to monetize their creations through this digital trade. The purpose of this study is to identify the economic transformation carried out by Balinese art actors through the Baliola virtual marketplace. This research uses a qualitative type of research with data collection techniques through observation, in depth interviews and documentation studies. The results

showed that art actors who have innovated and transformed are actors of carving, dance, painting, digital illustration, service artists, film art, heritage activists, and the art community. The form of transformation is mapped based on marketing, social networks, creative ideas and legality. In this case, it has also resulted in the preference of art actors towards the Baliola Marketplace, namely from individuals in the form of an easily accessible system or Baliola's location in the Balinese area, focusing on Balinese art, as well as the use of tokens based on local wisdom (kepeng money) and social in the form of religiosity which means safe and halal verification, supervised and supported by the Balinese government as well as validation of partners or friends who have used it before.

Keywords: Transformation; Performers of Art; Baliola; Digital Economy

Pendahuluan

Fenomena global yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020 memberikan gangguan negatif terhadap kondisi masyarakat di berbagai negara lintas benua. Secara fisik dan psikis, pandemic Covid-19 mengguncang 8,9 milyar manusia di Asia, Amerika, Eropa, Australia, Afrika dan Antartika (Junaedi & Salistia, 2020). Sebagian mereka harus menjalani pembatasan kegiatan berupa menjaga jarak, bekerja di rumah, bahkan beribadah di rumah selama berbulan-bulan. Kondisi ini terbilang mengerikan dan traumatik bagi masyarakat berdampak yaitu para pelaku ekonomi. Ancaman resesi bahkan depresi berada di ujung mata. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat seperti Singapura, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat, Inggris dan negara lain pun sudah merasakannya. Hal ini berimbas terhadap negara Indonesia yang mengalami kontraksi hingga 5,32% (Mangeswuri, 2021).

Sebagai kawasan yang memiliki potensi kota terdampak paling tinggi terhadap pandemic Covid-19 di Indonesia, Bali dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini selalu berupaya untuk memulihkan perekonomian dari berbagai sisi. Kota dengan portrait kompleksitas seni tradisi budaya ini menggantungkan kehidupannya kepada aspek pariwisata. Banyaknya pelaku seni memilih aktivitas ekonomi dari rumah karena pembatasan kunjungan yang diterapkan oleh pemerintah. Melihat kondisi ini, perlu dilakukan langkah strategis agar Bali tidak kehilangan karya dan kreatifitas dari roh para seniman. Dewasa ini perkembangan ekonomi mulai dikuasai oleh hadirnya ruang jualan dengan memanfaatkan dunia digital. Sejalan dengan perkembangan industri teknologi, muncul tren baru asset digital dalam bentuk seni yang disebut CryptoArt. CryptoArt adalah gerakan artistic baru-baru ini di mana para seniman menghasilkan karya seni dan mendistribusikannya melalui galeri CryptoArt atau saluran digital mereka menggunakan teknologi blockchain (Franceschet dkk., 2021). Proses transaksi digital ini menggunakan kode unik yang disebut *Non Fungible Tokens* (NFT). NFT ini dapat memberdayakan para seniman dengan cara memonetisasi karya mereka pada proses yang lebih cepat dan efisien (Aletha, 2022).

Non Fungible Tokens (NFT) ini semacam sertifikat atau lisensi khusus untuk barang-barang yang dijual-belikan secara digital. Sederhananya, koleksi barang tidak hanya dilakukan secara fisik (bisa dipegang), namun juga barang-barang “maya”, yang hanya ada dijagat virtual. NFT menjadi menarik dalam dunia arsip, karena NFT mematahkan paradigma bahwa arsip digital sulit diperjualbelikan karena sifatnya yang mudah disebarluaskan dan mudah disalin. Sehingga pada sasaran pelaku seni hal ini

memberikan mimpi indah dimana karya orisinalitas tetap terjaga dan mendapatkan nilai komoditas.

Baliola merupakan satu-satunya marketplace di Bali yang memberikan ruang transaksi para pelaku seni dengan menggunakan *Non Fungible Tokens*. Keberadaan Baliola saat ini telah banyak dilirik pelaku seni baik kaum muda dan tua. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya pandemic Covid-19 yang membatasi ruang lingkup fisik jual beli perdagangan ini, marketplace menjadi satu media yang membawa angin segar bagi para pelaku ekonomi salah satunya pelaku seni Bali. Pusat Penelitian Kebijakan tahun 2021 juga mengungkapkan bahwa upaya dalam mengatasi dampak pandemic Covid-19 bagi para seniman dan pelaku industri kreatif yaitu shifting to digital dimana memanfaatkan platform digital, memonetisasi karya seni di platform digital, serta penggunaan transaksi secara digital ([Atmadiredja dkk., 2021](#)). Popularitas NFT yang meledak ini sangat berpengaruh positif bagi perkembangan industri kreatif seniman dalam hal value dan prestise.

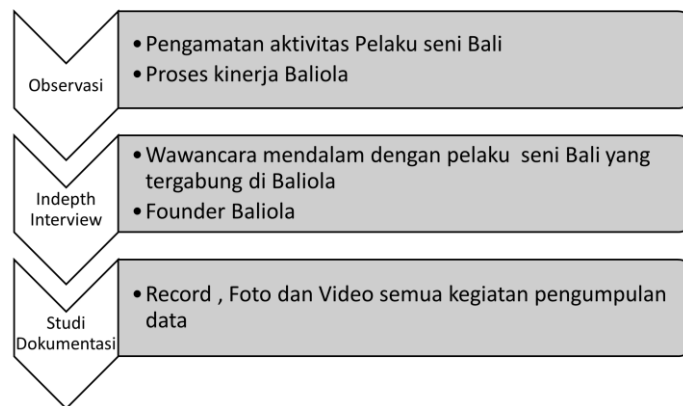
Penelitian ini tidak terlepas dari kajian penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan kontribusi penelitian, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Serhiy Shkarlet, dkk mengenai Transformation of Paradigm of the Economic Entities Development in Digital Economy dimana dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Ukraine menerapkan transformasi ekonomi melalui digital ekonomi dengan memperluas penggunaan blockchain dan *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran dengan konsumen dan pemasok ([Shkarlet dkk., 2020](#)). Penelitian relevan berikutnya yaitu mengenai Analisis Wacana Resistensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Sebagai Budaya Global Oleh Pelaku Seni Indonesia Khususnya Di Bali yang diprakarsai oleh I Nyoman Lodra dan menghasilkan bahwa bentuk resistensi pelaku seni di Bali merujuk pada Tri Hitakarana serta terdapat dua faktor penyebab resistensi pelaku seni di Bali yaitu faktor internal dimana kurangnya pemahaman mengenai pengetahuan HKI dan motivasi mendaftarkan karya. Pada faktor eksternal, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya hak milik karya seni yang bisa mensejahterakan pelaku seni Bali ([Lodra, 2020](#)).

Berdasarkan latar belakang diatas dan merujuk kepada kedua penelitian yang dijadikan sebagai rujukan kontribusi penelitian, menarik untuk dilakukan kajian ilmiah tentang transformasi ekonomi pelaku seni Bali melalui platform marketplace Baliola. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi model tindakan transformasi ekonomi pelaku seni Bali yang menggunakan marketplace Baliola. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pelaku seni agar tetap eksis dan mendukung pemulihan ekonomi akibat pandemic Covid-19 selain itu juga mampu menguatkan ekonomi lokal Bali menuju pertumbuhan ekonomi digital yang berdaya saing di masa depan.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan penelitian jenis kualitatif dimana penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan sebuah permasalahan secara jelas dalam sebuah penelitian. Pemilihan jenis penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada Baliola dan Pelaku Seni Bali yang mengalami transformasi ekonomi. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati ([Basrowi, 2008](#)). Jenis data yang digunakan dala

penelitian ini adalah data kualitatif dengan menitikberatkan pada pengumpulan data berupa observasi, *indepth interview* dan studi dokumentasi. Alur pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar. 1 Alur Pengumpulan Data

Informan yang dipilih dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, status sosial dan jenis pekerjaan pelaku seni. Pemilihan *indepth interview* dirasa sangat tepat untuk menemukan identifikasi tindakan transformasi ekonomi dari masing-masing pelaku seni Bali karena dilakukan secara personal tanpa intervensi dari pihak lain.

Peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Analisis Data dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara (*indepth interview*), catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2008). Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Peneliti memulai mengorganisasikan semua data yang dikumpulkan.
2. Membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data.
3. Menemukan dan mengelompokkan pernyataan yang dirasakan oleh responden dengan melakukan horizontaliting yaitu setiap pernyataan yang tidak relevan dengan topic dan pernyataan maupun pernyataan yang bersifat repetitive atau tumpang tindih dihilangkan.
4. Reduksi data, memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang baru diperoleh dari penelitian yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
5. Penyajian data, yaitu dengan merangkai dan menyusun informasi dalam bentuk suatu kesatuan, delektif dan dipahami.
6. Perumusan dalam simpulan, yakni dengan melakukan tinjauan ulang di lapangan untuk menguji kebenaran dan validitas makna yang muncul disana. Hasil yang diperoleh diinterpretasikan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

Setelah melakukan analisis data, proses selanjutnya adalah melakukan keabsahan data dengan cara triangulasi yakni menemukan respon dari informan yang berbeda dan mengkomparasikan kevalidan data dari informan sebelumnya. Dengan ini bisa mendapatkan hasil yang maksimal dan teruji validitasnya.

Hasil dan Pembahasan

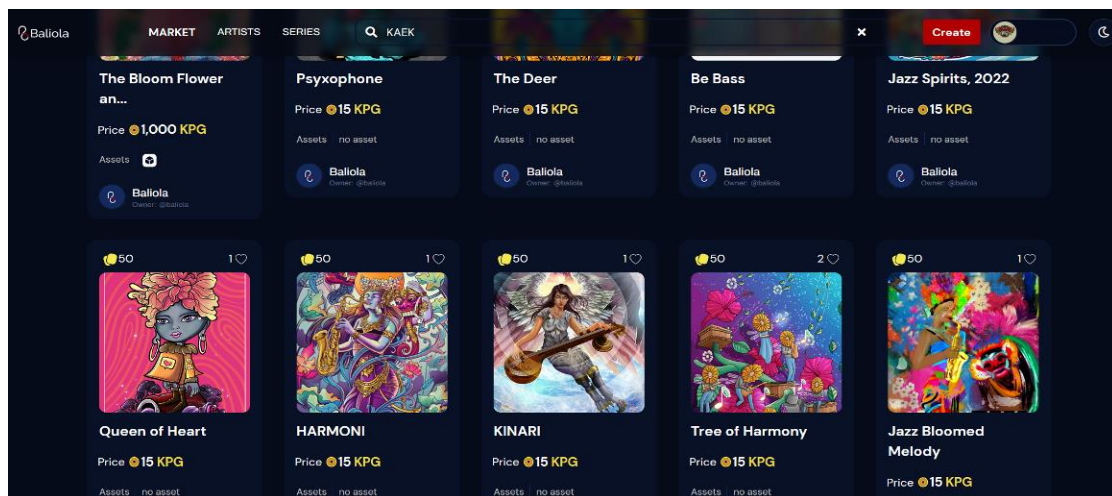
Sejak mengalami mati suri akibat guncangan perekonomian dunia yang terjadi secara fluktuatif akibat adanya pandemi covid19, Terjadinya pandemi ini sangat berdampak di semua aspek seperti pariwisata, ekonomi, pendidikan bahkan kehidupan sosial budaya. Provinsi Bali perlahan mulai melakukan gencatan senjata untuk membangkitkan kembali perekonomian di Bali. Adanya pandemi covid19 ini, trend ekonomi digital menjadi salah satu jembatan utama menuju gerbang pemulihan perekonomian. Banyak para pelaku usaha baik skala kecil maupun besar berbondong-bondong untuk mempelajari perkembangan dari ekonomi digital ini. Ekonomi digital bisa sebagai upaya dalam mempertahankan sumber daya dan mengembangkan perekonomian pada persaingan ekonomi global di era saat ini. Digitalisasi menjadi salah satu ciri dari transformasi ekosistem yang ditandai dengan pesatnya teknologi dan informasi (Scholte, 2017). Konsep ekonomi digital merupakan bisnis yang bisa dilakukan melalui media virtual, penciptaan dan pertukaran nilai, transaksi dan hubungan pelaku ekonomi yang matang dengan internet sebagai media alat tukar ekonomi digital bisa menjadi masa depan transformasi sosio kultural yang mampu menciptakan ruang aktivitas dan produktivitas. Dalam hal ini Provinsi Bali cukup memiliki peranan penting dalam gerbang perekonomian dunia, hal ini didukung pada potensi kekayaan alam, letak geografis dan juga kondisi seni sosial budaya yang menjadi decak kagum para wisatawan asing maupun domestik. Sehingga hal ini bisa menjadi faktor pendukung para di Pulau Dewata bangkit dan siap menyongsong daya saing ekonomi global. Berikut adalah klasterisasi pelaku ekonomi yang ada di Provinsi Bali.

Selain mengandalkan perekonomian dari segi pariwisata, Pulau Dewata juga memiliki potensi lain penunjang perekonomian dari segi kesenian. Pariwisata dan kesenian memang selalu menjadi kesatuan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sehingga mendatangkan pemasukan daerah. Provinsi Bali sendiri memiliki banyak pelaku seni diantaranya adalah pelaku seni lukis, pelaku seni ukir, pelaku seni tari, digital art, dan lain sebagainya. Melihat perkembangan ekonomi digital saat ini, memang dirasa perlu adanya sebuah perubahan yang membawa masa depan bagi para pelaku seni yang ada di Pulau Bali. Sayangnya selama ini selain dari hasil karya dan pementasan, mereka tidak memiliki pemasukan yang pasti dan bahkan sering terjadi adanya hasil karya yang ditiru atau disebut plagiarisme. Kondisi tersebut memang cukup memprihatinkan, sehingga perlu adanya sebuah wadah yang membawa angin segar bagi legalitas dan komoditas para pelaku seni. Salah satu bentuk dari ekonomi digital yang saat ini sedang mengalami perkembangan adalah mengenai dunia metaverse.

A. Baliola Marketplace : Dari Sejarah hingga Mekanisme Pelaksanaannya

Pada Bulan Maret 2020, pandemi Covid-19 sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat dan berbagai sektor di Bali. Terutama bagi para seniman-seniman Bali,

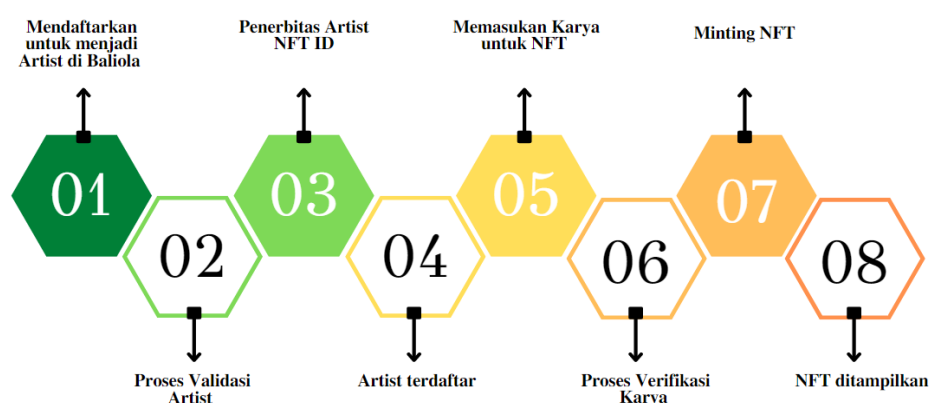
dimana sebelum pandemi mereka memasarkan hasil karya mereka dengan membuka toko yang dapat memudahkan pelanggan untuk berkunjung baik itu untuk tamu dalam negeri atau luar negeri. Namun semenjak munculnya pandemi Covid-19 para seniman mulai merubah pola penjualan mereka yaitu dengan cara online menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook dan lain-lain. Penjualan melalui media online ini tidak cukup untuk mengatasi mati suri pergerakan ekonomi, bahkan sering terjadi permasalahan tentang adanya plagiarisme, pencurian hasil karya para seniman yang tidak memiliki legalitas yang kuat. Berangkat dari permasalahan mati suri pergerakan ekonomi dari para pelaku seni di Bali dan lemahnya legalitas hak milik bagi para pelaku seni dikembangkan sebuah platform marketplace yang disebut Baliola. Baliola terbentuk pada tahun 2021, dimana Baliola merupakan pengembangan dari Kepeng atau token utilitas dan investasi yang dikembangkan sebagai aset digital berdasarkan Teknologi Blockchain. Kantor Baliola berlokasi di Jl. Mulawarman, Dauh Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali tepatnya di gedung Dharma Negara Alaya (DNA Art & Creative Hub Denpasar). Baliola dikembangkan oleh I Gede Putu Rahman Desyanta dimana beliau mengungkapkan tujuan perilisannya ini untuk testing pada proses validasi artis dan memberikan gambaran terkait dengan NFT yang akan dijual di Baliola.com.



Gambar 1 Baliola Marketplace
 (sumber : depth *interview* bersama founder Baliola Marketplace)

Proses rekrutmen pelaku seni atau seniman di Baliola sangat tertata dan bertahap, dimana seniman harus mendaftarkan diri pada akun Baliola dan membuat page Baliola untuk mendapatkan validasi untuk menghindari adanya penyalahgunaan karya. Untuk saat ini, seniman yang sudah bergabung di Baliola kurang lebih 153 orang dengan berbagai macam kategori yang tidak dibatasi diantaranya seperti seni rupa, pementasan dan masih banyak lagi. Dari sisi ekonomi proses yang terjadi antara pelaku seni dan Baliola yaitu Baliola hanya menyematkan 3% platform fee yang dibebankan

kepada pembeli yang artinya seniman akan mendapatkan 100% dari penjualan yang setelahnya ada Royalty fee kepada seniman 10% sampai dengan 13% yang nantinya akan ditentukan oleh seniman setelah melakukan minting. Beberapa strategi yang dilakukan oleh Baliola untuk menarik minat para seniman yaitu, dengan memberikan literasi-literasi dan banyak pemahaman tentang NFT, melakukan banyak diskusi, mengadakan galeri-galeri pameran dan berbaur ke komunitas seniman. Selain itu Baliola juga memiliki NFT production guna membantu para seniman yang akan memasuki dunia NFT. Berikut adalah flowchart alur perekrutan seniman di Baliola.



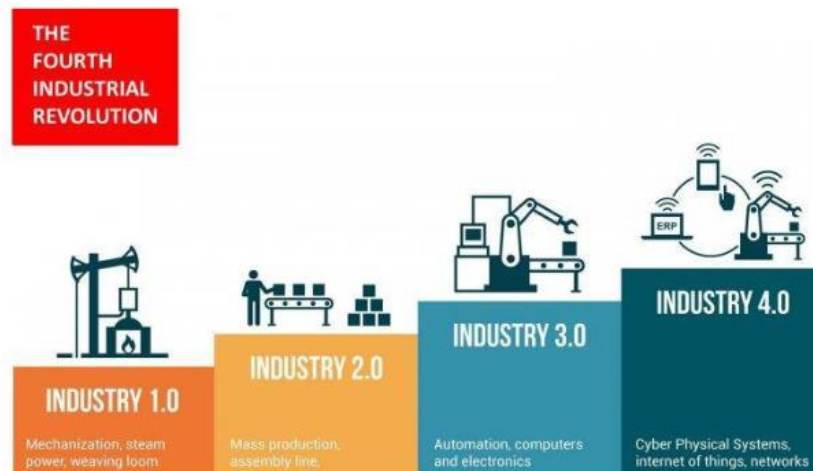
Gambar 2 *Flowchart* Alur Perekrutan Pelaku Seni di Baliola Marketplace

Perekrutan seniman di Baliola melalui beberapa tahapan dimulai dengan mendaftar sebagai artis di Baliola, kemudian seniman akan diarahkan untuk melakukan validasi oleh tim validator guna memastikan bahwa memang benar seniman atau artist yang mendaftar seorang seniman dan memiliki karya yang akan di pasarkan di laman Baliola. setelah melalui proses validasi maka akan diterbitkan artis NFT ID sebagai identitas pengenalan bagi artis yang terdaftar, kemudian artist dapat memasukan karya yang akan di jual di laman website baliola, karya yang masuk akan diverifikasi keasliannya oleh tim verifikator Baliola hal ini dilakukan untuk memastikan keaslian karya yang dibuat, tindakan ini juga didukung dengan penandatanganan surat orisinalitas karya sebagai bahan penguat. setelah proses verifikasi selesai maka karya akan di minting, proses minting ini dimaksudkan untuk mengubah file digital menjadi sebuah barang koleksi, atau sebuah proses penyimpanan aset - aset digital dengan sistem *Blockchain*.

B. Baliola : Wujud Transformasi Ekonomi Pelaku Seni Bali

Perkembangan kesenian memiliki banyak jenis yang bisa dilihat dari teknik maupun media diantara seperti seni suara, seni lukis, seni tari, seni ukir dan lain sebagainya. Sebagai bentuk representasi sebuah kreativitas, seni bisa dituangkan dalam berbagai bentuk. Hal ini disebabkan karena seni menjadi sebuah simbol dari perasaan

yang terdapat pada manusia apapun bentuknya. Baliola menjadi wadah bagi para pelaku seni untuk berproses dan bertumbuh menuju arah masa depan di era digital saat ini. Proses perubahan yang dilakukan secara berangsur hingga sampai pada tahap tertinggi dimana perubahan yang dilakukan yaitu dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang atau melipatgandakan ini disebut sebagai transformasi. Proses perubahan keadaan dari yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik juga dianggap sebagai salah satu wujud dari transformasi. Transformasi digital menjadi jalan bagi penanganan sebuah pekerjaan yang memanfaatkan teknologi informasi sehingga bisa mendapatkan efisiensi dan efektifitas. Jika mengulik dari perjalanan transformasi digital, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadirannya berawal dari revolusi industri 1.0 hingga industry 4.0. Perjalanan revolusi industri menuju transformasi digital dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3 Perjalanan Revolusi Industri
(Sumber : *World Economic Forum*)

Tahapan revolusi industri ini merupakan awal perubahan pola budaya dan sosial ekonomi yang ada pada masyarakat baik dari cara kerja manusia yang awalnya mempercayakan mekanisme kerja menggunakan mesin dan kini sampai pada integritas komputersasi kerja sama antara internet dan industri manufaktur yang menghasilkan otomatisasi dan digitalisasi. Terjadi tren yang saat ini sedang menjadi perbincangan di kalangan dunia pelaku usaha yaitu adanya komoditi pertukaran uang yang disebut Non Fungible Token. Muhammad Usman Noor tahun 2021 melakukan kajian ilmiah tentang Non Fungible Token apakah sebagai sebuah masa depan arsip digital atau hanya sekedar bubble dimana dalam penelitian ini menghasilkan gambaran NFT yang memberikan peluang bagi dunia arsip digital (Norasari, 2022). Sebagai implementasi blockchain dan penggunaan arsip digital sebagai aset utama yang bisa diperjualbelikan serta mendapatkan pengakuan terhadap pentingnya karya cipta agar dihargai oleh semua

lapisan masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan kuat Baliola sebagai wadah para pelaku seni di Bali menuju Ekonomi Digital yang bisa diakui dan oleh dunia dengan memanfaatkan teknologi informasi. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pelaku seni lukis yang bernama Bapak I Nyoman Ari Winata merasakan perubahan yang signifikan saat mencoba hal baru memanfaatkan ekonomi digital yaitu NFT. Menggeluti seni lukis sejak tahun 1990 merupakan kecintaan beliau sebagai masyarakat Bali yang menggeluti karya lukis tradisional murni. Berikut wujud transformasi yang dirasakan oleh salah satu seniman lukis di Bali.

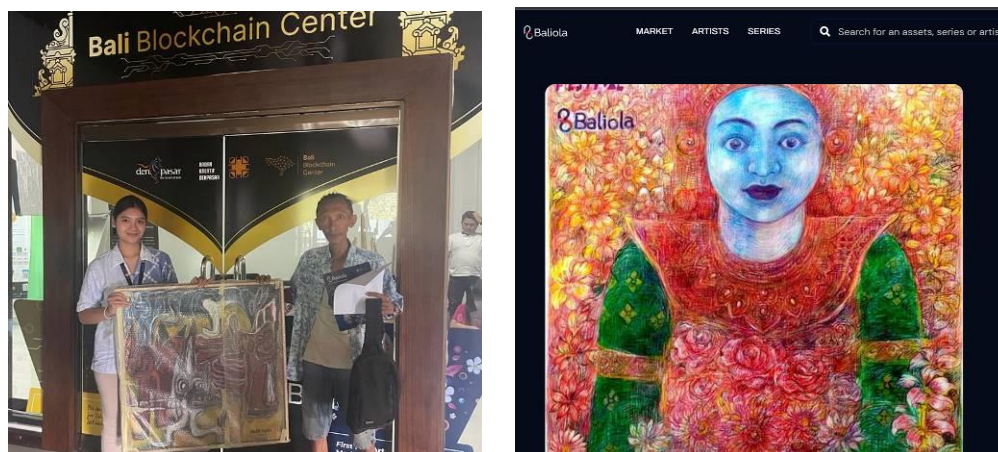
Tabel 1. Wujud Transformasi Ekonomi Pelaku Seni Bali

Pelaku Seni	Item Indikator	Pra Kondisi Transformasi	Transformasi
Seni Lukis	Pemasaran	Konvensional di Pasar Sukawati	Bergabung pada Baliola Marketplace, Facebook, dan Media digital lainnya
	Jaringan Sosial	Lokal - Nasional	Lokal, Nasional dan Internasional
	Ide Kreatif	Tradisional Bali	Tradisional Murni Bali yang dipadukan dengan Modernisasi
	Legalitas	Tidak memiliki legalitas sehingga pernah terjadi duplikasi karya lukis	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Seni Ukir	Pemasaran	Konvensional berlokasi di Ubud Tegallalang	Baliola
	Jaringan Sosial	Lokal - Nasional	Lokal, Nasional dan Internasional
	Ide Kreatif	Penggunaan ukir manusia, tumbuhan dan hewan	Mitologi Alam Pulau Bali
	Legalitas	Tidak Memiliki Legalitas	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Seni Tari	Pemasaran	Tidak Ada	Baliola
	Jaringan Sosial	Saat Pementasan	Gerakan Lantai – Tangan bisa diakses oleh semua kalangan
	Ide Kreatif	Penciptaan karya seni tari Bali	Karya Cipta Tari Tradisional dan Bali Modern
	Legalitas	Tidak Memiliki Legalitas	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Digital Ilustrasi	Pemasaran	Media Sosial seperti Instagram dan Facebook	Platform Digital Marketplace NFT Baliola
	Jaringan Sosial	Lokal - Nasional	Internasional
	Ide Kreatif	Pengembangan ide berdasarkan 1 (Kolaborasi antara kebudayaan tradisional

		satu) objek dengan kebudayaan yang modern. berkembang	kebudayaan
	Legalitas	Tidak memiliki legalitas	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Layanan	Pemasaran	Konvensional melalui artshop atau pembuat layangan	Digital melalui Baliola
	Jaringan Sosial	Lokal	Lokal - Internasional
	Ide Kreatif	Berupa benda fisik yang dinikmati dengan pertunjukan langsung	dipasarkan secara digital dan fisik
	Legalitas	Tidak memiliki legalitas	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Heritage/Governme nt	Pemasaran	Tidak ada	Baliola
	Jaringan Sosial	Lokal daerah	Internasional
	Ide Kreatif	Katalog destinasi wisata, paket guide, agen wisata	Tiket NFT (Non Fungible Token) atau crowd Funding pengelolaan kawasan heritage
	Legalitas	Komunitas dan Pemerintah daerah	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Film	Pemasaran	Iklan media massa, komunitas	
	Jaringan Sosial	Lokal - Nasional	Lokal - Internasional
	Ide Kreatif	Penayangan melalui media perantara Bioskop	Menggunakan mekanisme Non Fungible Token dan didukung dengan Metaverse.
	Legalitas	Tidak memiliki legalitas	Memiliki sertifikat hak cipta secara digital
Community	Pemasaran	Pemasaran secara langsung	Baliola
	Jaringan Sosial	Lokal	Internasional
	Ide Kreatif	Akses komunikasi terbatas dalam jarak dan waktu	komunitas dapat berinteraksi secara real time melalui event yang dilaksanakan oleh Baliola
	Legalitas	Tidak memiliki legalitas	memiliki sertifikat hak cipta secara digital.

Pergerakan proses transformasi pada pelaku seni di Bali yang telah bergabung pada Baliola Marketplace merupakan langkah strategis dalam dunia bisnis dimana memberikan kemudahan para pelanggan untuk memesan produk atau melakukan pemesanan secara efisien dan efektif. Penggunaan NFT (Non Fungible Token) sebagai bentuk terobosan baru dalam dunia digital mampu menyelamatkan para pelaku seni

dalam regulasi hak kekayaan intelektual yang mereka miliki sehingga tidak sembarang karya bisa diambil atau dicuri oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan studi ilmiah yang dilakukan Muhammad Yusuf Musa, dkk yang mengungkapkan bahwa NFT dapat digunakan sebagai asset digital yang unik. Keunikan ini tidak dimiliki oleh para pelaku seni dan minim terhadap pemalsuan atau replikasi. Hal ini disebabkan oleh keunikan pada setiap token telah ada pada buku besar (*ledger*) digital yang tidak bisa diubah dan jaringan terdesentralisasi sehingga memungkinkan token untuk diautentikasi (Sugiharto, 2022).



Gambar 4 Distribusi Karya Pelaku Seni Bali ke Baliola
(sumber : dokumentasi milik Baliola Marketplace)

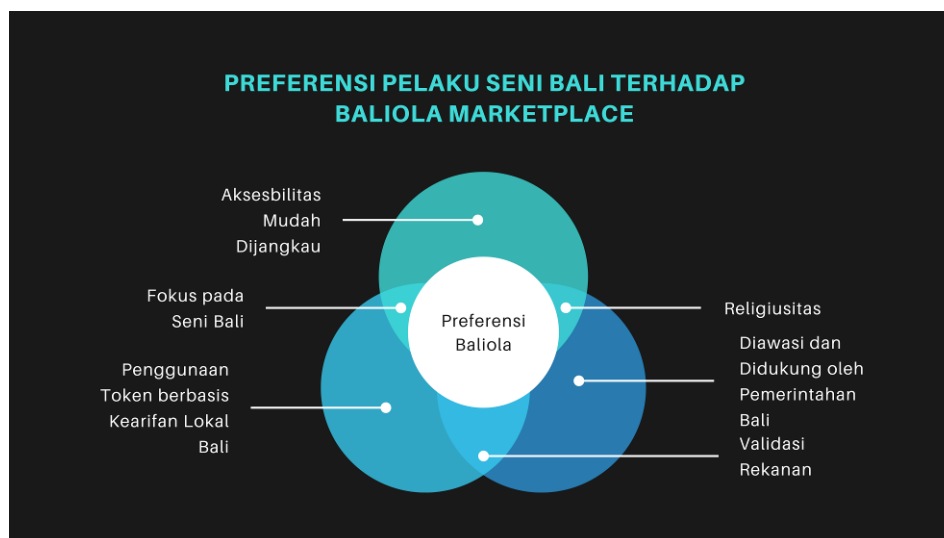
C. Preferensi Penggunaan Baliola Marketplace

Penentuan konsumen dalam memutuskan ketertarikan terhadap suatu produk merupakan pondasi dasar dalam hal ekonomi. Hal ini juga disebut sebagai preferensi konsumen yang mana merupakan langkah awal menguraikan alasan seseorang lebih suka suatu jenis produk dari pada jenis produk lain atau dengan kata lain preferensi adalah tahap awal untuk memahami perilaku konsumen. Ketertarikan terhadap suatu produk atau jasa membentuk pola pikir konsumen biasanya didasarkan atas pengalaman yang diperoleh sebelumnya dan kepercayaan terhadap pengelolaan suatu produk jasa yang sudah diakui secara turun temurun oleh orang terdekat atau masyarakat umum. Berbicara tentang keberadaan NFT (*Non Fungible Token*), Bali sendiri sudah mulai banyak komunitas yang mewadai suatu produk untuk dikomoditikan dalam bentuk Non Fungible Token diantaranya seperti *Superlative Secret Society*, *Baliverse NFT*, *OHM NFT Art Gallery*, *Neftpedia*. Berikut adalah perbedaan di setiap masing-masing wadah NFT yang ada di Bali.



Gambar 5 Komunitas / Marketplace NFT di Bali

Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara Baliola Marketplace dengan wadah NFT lainnya di Bali. Baliola marketplace memiliki keunggulan dibanding lainnya dimana proses pengelolaan NFT yang dibangun oleh Baliola berbasis kearifan lokal. Penggunaan uang kepeng sebagai salah satu nilai tukar pelaku seni cukup membawa pengaruh bagi keputusan konsumen kenapa memilih Baliola. Kepeng adalah utility token yang diprakarsai oleh Baliola sebagai bentuk nilai tukar para pelaku seni. Bagi masyarakat Bali, Uang Kepeng adalah bukti sejarah yang sampai saat ini tidak bisa terpisahkan. Dijadikan sebagai alat pembayaran pada era 1970. Wujud uang kepeng sendiri biasa disebut pis bolong yang mana merupakan uang receh atau koin terdapat lubang pada bagian tengah. Seiring perkembangan waktu, uang kepeng dijadikan sebagai sarana upacara. Pada masa Bali kuno abad ke-8 sampai abad ke-14 Masehi, uang kepeng di Bali berfungsi sebagai alat tukar. Sebelum datangnya uang kepeng ke Bali, masyarakat Bali prasejarah melakukan transaksi perdagangan melalui sistem barter yaitu sistem perdagangan dengan cara bertukar barang dengan barang (Arisanti, 2017). Berangkat dari sini para pelaku seni Bali yang masih kuat akan sejarah dan tradisi lebih memilih Baliola Marketplace sebagai transformasi ekonomi karya mereka. Penjelasan ini dapat disimpulkan pada gambar berikut yang menguraikan preferensi pelaku seni Bali memilih Baliola Marketplace dalam bertransformasi.



Gambar 6 Preferensi pelaku Seni Bali terhadap Baliola Marketplace

Berdasarkan gambar diatas yang diperoleh dari hasil wawancara terdapat dua jenis preferensi yaitu Preferensi Individu dan Sosial. Preferensi individu dibuktikan oleh pertama sistem yang mudah dijangkau, dalam hal ini para pelaku seni Bali menganggap pengelolaan manajemen Baliola dapat dijangkau lokasinya. Apabila terdapat permasalahan mereka dapat mendatangi langsung tempat Baliola Marketplace di Dharma Alaya Denpasar. Kedua adalah para pelaku seni melihat Baliola sebagai bentuk wadah masa depan seni Bali yang dapat menjangkau semua pelaku yakni seni rupa, seni lukis, seni ukir, bahkan seni yang saat ini sedang berkembang seperti digital illustrator. Baliola bisa menyatukan semua bentuk seni dalam satu wadah yang memiliki legalitas aman. Ketiga, penggunaan token berbasis kearifan lokal yakni token yang digunakan adalah Kepeng. Kepeng sangat memiliki nilai sejarah yang penting bagi masyarakat Bali terlebih lagi para seniman yang selalu mempertahankan tradisi Bali. Sedangkan pada preferensi sosial, ditemukan terdapat tiga yang menjadi faktor pelaku seni bergabung ke Baliola yaitu religiusitas, dukungan dari pemerintah dan validitas rekanan atau teman yang telah bergabung. Religiusitas yang dimaksud dalam hal ini adalah berkembangnya isu token *cryptocurrency* yang dianggap haram. Penggunaan kepeng telah di verifikasi oleh Kementerian Pusat dan telah dipaparkan bahwa terdapat nilai tukar uang yang berbasis kearifan lokal. Sehingga dalam hal ini perlu menjadi perhatian, bahwa kepeng.io bukan merupakan nilai tukar yang haram seperti bitcoin yang menjadi isu – isu hangat di ekonomi digital.

Simpulan

Pulau Bali tidak pernah terlepas dari roh kehidupan kesenian yang diciptakan oleh masyarakat maupun secara spesifik dari para pelaku seni Bali. Adanya Covid19 memberikan dampak positif bagi para pelaku seni untuk bertransformasi menuju digital ekonomi dengan memanfaatkan marketplace. Baliola Marketplace sebagai wadah legalitas dan komoditas yang dimiliki oleh anak daerah Pulau Bali ini menjadi gerbang

bagi para pelaku seni untuk terus berkreasi tanpa takut replikasi dan plagiasi. Selain itu, pemilihan Baliola sebagai wadah mereka dalam menjual karya seni disebabkan oleh preferensi yang diantaranya adalah penguatan kearifan local uang kepeng Bali, Legalitas yang aman, validitas rekanan dan pemerintah, serta lokasi yang dianggap strategis dan berdekatan apabila terjadi sebuah permasalahan. Selain itu, Baliola dan Kepeng.io sebagai nilai tukar token juga diketahui oleh pemerintahan pusat dan dianggap tidak mengandung aktivitas yang bertentangan dengan agama seperti isu bitcoin yang dianggap haram. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan khasanah pengetahuan terhadap para pelaku seni agar terus menciptakan inovasi dan transformasi dan juga menampik kekhawatiran bahwa di Baliola Marketplace jauh berbeda dari proses rekrut dan pengelolaannya dengan penggunaan bitcoin dalam dunia *cryptocurrency*. Penelitian ini bisa dilanjutkan dengan mengupas lebih dalam mengenai preferensi marketplace NFT dengan menggunakan mix metode sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih kompleks.

Daftar Pustaka

- Aletha, N. O. (2022). *Memahami Non-Fungible Tokens (NFT) Di Industri CryptoArt*.
- Arisanti, N. (2017). Uang kepeng dalam perspektif masyarakat Hindu Bali di era globalisasi. *Forum Arkeologi*,
- Atmadiredja, G., Marjanto, D. K., Noviyanti, N., & Sulisty, F. D. (2021). *Risalah Kebijakan Nomor 8, Juli 2021: strategi adaptasi seniman dan pelaku Industri Kreatif di masa Pandemi COVID-19*. Pusat Penelitian Kebijakan.
<http://repositori.kemdikbud.go.id/24607/>
- Basrowi, S. (2008). *Memahami penelitian kualitatif* (Vol. 12).
- Franceschet, M., Colavizza, G., Finucane, B., Ostachowski, M. L., Scalet, S., Perkins, J., Morgan, J., & Hernández, S. (2021). Crypto art: A decentralized view. *Leonardo*, 54(4), 402-405. <https://direct.mit.edu/leon/article-abstract/54/4/402/97295>
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 2(1), 995-1013. <https://jurnal.bppk.kemenkeu.go.id/snkn/article/view/600>
- Lodra, I. N. (2020). Analisis Wacana Resistensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Sebagai Budaya Global Oleh Pelaku Seni Indonesia Khususnya Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 308-316. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1112>
- Mangeswuri, D. R. (2021). Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik di Tengah Pandemi-Covid-19. *Info Singkat*, 13(7).

Norasari, D. A. (2022). Lack of Protection for Non-Fungible Token (NFT) Creators in Indonesia: A Progressive Legal Study. *Rechtsidee*, 10, 10.21070/jihr.v21010i21070. 21783-21010.21070/jihr. v21010i21070. 21783.

Scholte, J. A. (2017). *Globalization: A critical introduction*. Bloomsbury Publishing.

Shkarlet, S., Dubyna, M., Shtyrkhun, K., & Verbivska, L. (2020). Transformation of the paradigm of the economic entities development in digital economy. *WSEAS transactions on environment and development*, 16(8), 413-422.
https://www.researchgate.net/profile/Maksym-Dubyna/publication/343366358_Transformation_of_the_Paradigm_of_the_Economic_Entities_Development_in_Digital_Economy/links/5f259a3e299bf1340497f6f5/Transformation-of-the-Paradigm-of-the-Economic-Entities-Development-in-Digital-Economy.pdf

Sugiyono, S. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.